

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan salah satu upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, terbebas dari bahaya lingkungan, meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja sehingga dapat mengurangi dan atau bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Berdasarkan OHSAS 18001 Tahun 2007 pengendalian bahaya kesehatan dan keselamatan kerja dapat dilakukan berdasarkan 5 tahap hirarki pengendalian bahaya yang telah ditetapkan yaitu *elimination* (menghilangkan sumber bahaya di tempat kerja), *substitution* (mengganti beberapa potensial bahaya dengan yang memiliki risiko bahaya yang lebih rendah), *engineering control* (pemisahan bahaya dengan pekerja), *administrative control* (prosedure kerja), dan PPE (*Personal Protective Equipment*).

Menurut Permenaker No.08 Tahun 2010 tentang Alat Pelindung Diri (APD) adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang dengan mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Alat pelindung diri merupakan alat yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi diri dari paparan potensi bahaya dan secara teknis dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan yang terjadi. APD merupakan tahap terakhir dari upaya pengendalian bahaya jika tahapan upaya pengendalian pada tahap sebelumnya sulit untuk dilakukan dan potensi risiko yang ada masih tergolong tinggi, namun penerapan penggunaan alat

pelindungan diri sangat dianjurkan. Berdasarkan Undang-Undang No.1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja bab IX pasal 13 disebutkan bahwa barangsiapa yang memasuki suatu tempat kerja maka diwajibkan mentaati semua petunjuk keselamatan kerja dan menggunakan alat pelindung diri yang diwajibkan. Sehingga penggunaan APD merupakan kewajiban yang harus dilakukan pekerja saat berada di tempat kerja.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 66 tahun 2016 tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Rumah Sakit menjelaskan bahwa rumah sakit merupakan tempat kerja yang memiliki risiko tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan sumber daya manusia rumah sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung, maupun lingkungan rumah sakit. Dalam hal ini berbagai potensi risiko bahaya yang dimaksudkan adalah baik bahaya fisik, biologis, kimia, ergonomi maupun psikososial. Oleh sebab itu diperlukan implementasi kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di lingkungan rumah sakit, salah satunya penerapan pemakaian APD yang sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan.

Penggunaan alat pelindung diri dalam program K3 di rumah sakit dikaitkan dengan pencegahan terjadinya penularan penyakit dan infeksi bagi petugas kesehatan terutama perawat yaitu dimulai sebelum perawat melakukan tindakan hingga setelah melakukan tindakan. Perawat memiliki risiko tertular penyakit atau terinfeksi dari pasien melalui cairan tubuh, udara baik droplet maupun airborne, dan juga kontak langsung. Infeksi dapat terjadi

antara pasien ke pasien, dari pasien ke perawat, sesama perawat, dan dari perawat ke pasien.

Perawat adalah tenaga profesional di bidang kesehatan yang memiliki risiko tinggi terhadap paparan risiko infeksi yang dapat menyebabkan penyakit akibat kerja juga risiko mengalami kecelakaan kerja. Hal itu disebabkan karena perawat adalah petugas kesehatan yang selalu kontak langsung dengan pasien, sehingga perawat membutuhkan alat pelindung diri untuk melindungi diri dari risiko terkena infeksi.

Perlindungan perawat melalui usaha-usaha teknis pengamanan tempat, peralatan dan lingkungan kerja sangat diutamakan namun belum dapat dikendalikan sepenuhnya, sehingga perlu menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sebagai upaya perlindungan perawat dari potensi bahaya. Namun dalam realisasinya masih terdapat perawat yang tidak patuh menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) mengingat tingginya risiko bahaya yang dapat terjadi. Masih terdapat kasus-kasus ketidakpatuhan dalam pemakaian APD yang tepat sesuai dengan SOP, hal tersebut dapat meningkatkan kejadian penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja.

Hasil penelitian dari *National Safety Council* (NSC) tahun 2011 menyatakan bahwa penyebab kecelakaan kerja karena faktor *unsafe behaviour* sebesar (88%) dan karena faktor *unsafe action* sebesar 10% dan sisanya sebesar 2% tidak diketahui penyebabnya. Selain itu, *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) pada tahun 2011 di Amerika Serikat,

telah mencatat terdapat 722.000 kasus infeksi nosokomial akibat ketidakpatuhan pemakaian APD. Infeksi nosokomial merupakan infeksi yang didapat seseorang selama berada di rumah sakit.

Dalam penelitian yang dilakukan Ayu Cahyaning (2017) di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta masih ditemukan 20% perawat yang tidak patuh dalam memakai APD saat tindakan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tien Zubaidah (2015) di Rumah Sakit Pelita Insani Banjarmasin bahwa sebesar 62,07% perawat tidak patuh dalam penerapan pemakaian APD di rumah sakit, terutama adalah perawat dengan jenis kelamin laki-laki (66,67%). Salma Adillah (2018) dalam penelitiannya di Rumah Sakit Umum Pemerintah dr. Kariadi Semarang menjelaskan masih terdapat 48,4% perawat di instalasi rawat inap yang tidak patuh menggunakan alat pelindung diri sedangkan 51,6% perawat patuh dalam menggunakan alat pelindung diri.

Penelitian yang dilakukan Kusman Ibrahim (2013) di salah satu rumah sakit di Jawa Barat menyatakan bahwa kejadian akibat kerja seperti tertusuk jarum (32,8%), teriris pisau (3,3%), terluka (24,5%), dan terpercik darah serta cairan tubuh pasien lainnya (39,4%), rata-rata kejadian ini terjadi saat pagi hari. Selain itu terdapat pula laporan penelitian lain di salah satu rumah sakit pendidikan di Indonesia menyatakan bahwa tenaga kesehatan mengalami luka akibat benda tajam sebesar 48% dan terpercik cairan tubuh sebesar 62%. Hal ini didasari oleh persepsi hambatan untuk mengimplementasikan *universal*

*precaution* karena keterbatasan alat pelindung diri yang disediakan (73%) di instalasi gawat darurat rumah sakit tersebut. Penelitian yang telah dilakukan Jahangiri,dkk (2015) di salah satu rumah sakit di Shiraz, Iran menyatakan angka prevalensi kejadian tertusuk jarum pada perawat sebesar 76%, namun 60,2% tidak melaporkan hal tersebut karena jadwal pelayanan kesehatan yang padat (46,7%) dan persepsi terhadap risiko terpapar infeksi yang rendah (37,7%).

Masih tingginya angka ketidakpatuhan perawat dalam memakai APD disebabkan oleh banyak faktor. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ditemukan beberapa faktor yaitu faktor persepsi dari petugas kesehatan, ketersediaan APD, karakteristik individu dan pengawasan terhadap penerapan SOP pemakaian APD yang belum maksimal. Dalam teori *Health Belief Model* mengatakan bahwa persepsi individu dapat melakukan tindakan pencegahan yang dilakukan sesuai dengan apa yang diyakini dan kepercayaan dari individu itu sendiri (Rosenstock,1974). Penerapan pemakaian APD berkaitan dengan persepsi dari perawat yang berdampak terhadap terjadi atau tidaknya suatu kesalahan saat melakukan tindakan yang dapat menimbulkan kejadian kecelakaan kerja atau terpapar oleh penyakit infeksi yang berbahaya.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan persepsi dengan kepatuhan

penggunaan alat pelindung diri (pendekatan teori *health belief model*) pada perawat Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Rumah Sakit Umum Haji Surabaya adalah rumah sakit dengan status Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) yang memiliki akreditasi paripurna menurut KARS (Komisi Akreditasi Rumah Sakit) serta sebagai rumah sakit pendidikan. RSUD Haji Surabaya telah resmi beroperasi pada tanggal 17 April 1993 terletak di Jalan Manyar Kertoaji Surabaya, dengan komitmen meningkatkan kualitas pelayanan yang prima serta kepuasan pelanggan. Pelayanan yang diberikan di rumah sakit ini di antaranya Instalasi Gawat Darurat (IGD), rawat jalan, rawat inap, *medical check up*, *Intensive Care Unit* (ICU), bedah sentral, *home care*, ambulans 118, dan sarana penunjang lain seperti hemodialisa, laboratorium patologi klinik, laboratorium patologi anatomi, radiologi dan rehabilitasi medik.

Untuk mewujudkan peningkatan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan kepuasan pelanggan diperlukan pula upaya dari seluruh pekerja di dalamnya salah satunya perawat dalam peningkatan pelayanan. Dengan penerapan kebijakan pemakaian Alat Pelindung Diri dengan tepat, sehingga dapat mengurangi tingkat keparahan jika terjadi kecelakaan dan mengurangi risiko terjadinya penularan penyakit. Tingkat kepatuhan perawat dalam menggunakan APD dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu persepsi dari perawat itu sendiri baik persepsi akan risiko (*Perceived Susceptibility*),

persepsi perawat terhadap keparahan/keseriusan dampak apabila tidak menggunakan APD (*Perceived Severity*), persepsi perawat terhadap hambatan-hambatan yang ada dalam penerapan penggunaan APD (*Perceived Barrier*), persepsi perawat terhadap manfaat yang didapatkan apabila menggunakan APD (*Perceived Benefits*), faktor dari isyarat/situasi lingkungan (*cues to action*) serta faktor lain seperti karakteristik individu itu sendiri.

Berdasarkan penelitian sebelumnya (Lina, 2015) tingkat kepatuhan penggunaan APD pada perawat di Instalasi Rawat Inap Shofa 3, Shofa 4 dan Ruang Isolasi RSUD Haji Surabaya masih tergolong cukup rendah yaitu sebesar 17,8% perawat patuh dan 82,2% perawat tidak patuh dalam menggunakan masker serta 57,8% perawat patuh dan 42,2% tidak patuh dalam menggunakan sarung tangan. Masih tingginya ketidakpatuhan tersebut disebabkan karena perawat mengatakan telah terbiasa melakukan tindakan tersebut dan tidak terjadi penularan infeksi yang ditakutkan, sehingga perawat merasa tetap aman meskipun tidak menggunakan APD sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan rumah sakit. Dapat disimpulkan bahwa perawat di salah satu ruangan RSUD Haji Surabaya memiliki persepsi terhadap risiko yang masih rendah dan persepsi terhadap keseriusan atau keparahan yang rendah.

Perilaku patuh ataupun tidak patuh yang dilakukan perawat dalam menggunakan APD tentunya didasari dari sebuah kesadaran. Hal ini dipengaruhi oleh persepsi perawat terhadap suatu hal yang membuat yakin

dan sadar untuk melakukan perilaku tertentu, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan persepsi keselamatan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (pendekatan teori *health belief model*) pada perawat Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.

### **1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan persepsi keselamatan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (pendekatan teori *health belief model*) pada perawat Rumah Sakit Umum Haji Surabaya?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan persepsi keselamatan dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (pendekatan teori *health belief model*) pada perawat Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengukur tingkat kepatuhan perawat dalam menggunakan APD di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.
2. Untuk mengidentifikasi karakteristik perawat di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.

3. Untuk menganalisis hubungan antara karakteristik perawat dengan tingkat kepatuhan penggunaan APD di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.
4. Untuk menganalisis hubungan antara persepsi perawat terhadap risiko/kerentanan dengan kepatuhan penggunaan APD di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.
5. Untuk menganalisis hubungan antara persepsi perawat terhadap keparahan/keseriusan dampak dengan kepatuhan penggunaan APD di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.
6. Untuk menganalisis hubungan antara persepsi manfaat dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.
7. Untuk menganalisis hubungan antara persepsi hambatan dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.
8. Untuk menganalisis hubungan antara isyarat bertindak dengan kepatuhan penggunaan APD di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Instansi Rumah Sakit Umum Haji Surabaya  
Hasil penelitian dapat dijadikan masukan untuk Rumah Sakit Umum Haji Surabaya dalam melakukan upaya pengendalian agar mengurangi

tingkat keparahan jika terjadi kecelakaan dan mengurangi tingkat risiko penularan penyakit.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian dan dapat mengaplikasikan teori dan ilmu tentang K3 dalam melakukan perilaku kerja yang aman.

3. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam memberikan informasi yang berhubungan dengan persepsi perawat terhadap kepatuhan penggunaan APD di Rumah Sakit Umum Haji Surabaya serta dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel-variabel lain yang diduga berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD yang tidak dapat diteliti pada penelitian ini.